

# Pengendalian Sosial Perilaku Indisipliner Siswa dalam Proses Pembelajaran Sosiologi di SMA PGRI Kupang

**Adelberta Febriyanti Siki**  
SMA PGRI Kupang, Indonesia

\*Corresponding Author: [adelberta1@gmail.com](mailto:adelberta1@gmail.com)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa oleh guru dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang, (2) faktor penghambat pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa di SMA PGRI Kupang. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Pertama pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang adalah pengendalian sosial preventif yaitu pengendalian sosial yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa-siswi terkait perilaku indisipliner, melakukan pencegahan dengan cara menegur siswa-siswi yang tidak tepat waktu, bolos sekolah dan juga memberikan sanksi yang dapat merubah perilaku indisipliner siswa-siswi sebelum terjadinya perilaku indisipliner, pengendalian sosial represif yaitu memberikan sanksi terhadap siswa-siswi yang melakukan perilaku indisipliner sehingga tidak melakukan pelanggaran yang sama. Kedua faktor penghambat pengendalian sosial yaitu siswa-siswi melakukan pelanggaran dengan tidak menaati peraturan sekolah, bolos sekolah, merokok, dan keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

**Kata kunci:** Pengendalian sosial, perilaku indisipliner, pembelajaran sosiologi

## Abstract

*The aims of this research are (1) social control of students' disciplinary behavior by teachers in the sociology learning process at PGRI Kupang High School, (2) inhibiting factors for social control of students' disciplinary behavior at PGRI Kupang High School. This type of research uses qualitative research methods. The subjects in this research were teachers and students. Data collection techniques are through observation, interviews and documentation, and the data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show several findings. Firstly, social control of students' disciplinary behavior in sociology learning at SMA PGRI Kupang is preventive social control, namely social control that provides direction and guidance to students regarding disciplinary behavior, carries out prevention by reprimanding students who are not punctual, skip school and also providing sanctions that can change the disciplinary behavior of students before the disciplinary behavior occurs, repressive social control, namely providing sanctions against students who carry out disciplinary behavior so that they do not commit the same violations. The two factors inhibiting social control are students committing violations by disobeying school rules, skipping school, smoking and leaving the classroom while learning is taking place.*

**Keywords:** Social control, disciplinary behaviour, sociological learning

## PENDAHULUAN

Pendidikan berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003 pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan secara sederhana



dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membimbing kepribadian sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, dengan demikian bagaimanapun sederhananya peradaban masyarakat di dalamnya terjadi dan berlangsung proses pendidikan. Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik di masa yang akan datang dan sekaligus juga mempunyai fungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kualitas kehidupan manusia (Syahrul, 2021; Tanggur et al., 2025; Zel et al., 2023).

Kehidupan tidak akan lepas dari hubungan timbal balik antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, hal ini dikarenakan tidak ada satu pun orang yang dapat hidup tanpa membutuhkan dan berhubungan dengan orang lain. Seperti halnya dengan pendidikan, hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran adalah syarat utama bagi berlangsungnya suatu proses pembelajaran di dalam kelas, manusia selalu berupaya mengatur dan memperbaiki kehidupan. Mereka ingin selalu diterima dan dihargai oleh lingkungan dan masyarakat. Tetapi proses interaksi seringkali terjadi penyimpangan- penyimpangan yang dilakukan oleh individu-individu atau kelompok yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat agar terwujud suatu keseimbangan sosial, harus ada upaya-upaya untuk memperkecil atau menghilangkan penyimpangan- penyimpangan yang terjadi di masyarakat sekitar (Syahrul, 2020; Tafui, 2023; Wica & Fajariah, 2025).

Pengendalian sosial suatu mekanisme untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dengan adanya pengendalian sosial yang baik diharapkan mampu meluruskan anggota masyarakat yang berperilaku menyimpang. Pengendalian sosial ini memiliki dasar-dasar tertentu yang menjadi dasar suatu perilaku itu dikatakan menyimpang atau tidak. Pengendalian sosial di sekolah ini dimulai oleh guru dalam mengawasi semua siswa selama jam sekolah berlangsung. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa akan diawasi agar tidak melakukan perilaku menyimpang. Salah satu wujud dari pengendalian sosial di sekolah adanya peraturan sekolah berupa tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah mencegah terjadinya penyimpangan (Auw, 2024; Hotman et al., 2025; Oe, 2024; Syahrul & Datuk, 2020).

Perilaku seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku secara lebih rasional dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subyek tersebut. Respon ini terbentuk dua macam yakni bentuk pasif dan bentuk aktif dimana bentuk pasif adalah respon internal yaitu yang terjadi dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat dilihat dari orang lain sedangkan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Hotman et al., 2025; Naitboho & Arifin, 2024; Syahrul et al., 2023).

Perilaku indisipliner yakni “perilaku yang menunjukkan tidak patuh pada peraturan, atau melanggar disiplin yang sudah ada. Dengan kata lain melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, sehingga perilaku indisipliner sangat merugikan siswa yang bersangkutan”. Perilaku tidak disiplin (indisipliner) dalam mematuhi tata tertib sekolah merupakan permasalahan yang dapat menurunkan prestasi belajar peserta didik. Realitanya perilaku indisipliner mengarah pada tindakan negatif dan memicu kepada tindakan kriminalitas. Oleh karenanya di sekolah peserta didik harus dibiasakan disiplin. Perilaku semacam ini apabila dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan hingga dewasanya nanti. Perilaku indisipliner merupakan permasalahan bagi pembentukan karakter peserta didik (Azizah & Atang, 2023; Hendrastomo & Januarti, 2025; Naga, 2023). Untuk menghadapi individu atau kelompok yang sering melakukan penyimpangan sosial melanggar nilai dan

norma sosial, bahkan menciptakan konflik, perlu adanya pengendalian sosial atau pengawasan sosial (Iraji, 2024; Syahrul & Wardana, 2017).

Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran agar terwujud dan tercapainya suatu tujuan dalam pembelajaran (Rasheed, 2025), selanjutnya menurut (Okafor et al., 2025) serangkaian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari berbagai model dan strategi pembelajaran yang dianggap efektif dan sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi selama di dalam kelas. Berdasarkan hasil observasi di SMA PGRI Kupang ditemukan permasalahan-permasalahan Perilaku indisipliner siswa seperti (1) Tidak disiplin (bolos sekolah, menggunakan atribut sekolah tidak sesuai dengan aturan yang ada). (2) penggunaan bahasa yang tidak baik (mengucapkan kata-kata-kata kotor), dan (3) kurangnya disiplin waktu (sering datang terlambat ke sekolah).

Agar masalah perilaku sosial dapat mewujudkan pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa seperti: melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh pendidik dengan selalu datang tepat waktu ini adalah salah satu strategi yang dilakukan sekolah tersebut sehingga siswa pun selalu datang tepat waktu, selain itu juga pemberian sanksi oleh guru bagi yang melanggar aturan sekolah berupa sanksi yang bersifat pedagogik atau mendidik, dengan siswa mempertimbangkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa serta akibat-akibat yang kemungkinan ditimbulkan melalui hukuman yang diberikan oleh pendidik. Penanggulangan perilaku indisipliner perlu dilakukan agar siswa dapat mengurangi dan tidak mengulangi perbuatannya lagi serta paham bahwa yang dilakukannya adalah suatu kesalahan karena melanggar aturan dan norma yang berlaku. Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal. Guru BK tidak hanya sebagai pengajar yang memberikan pelajaran kepada siswanya melainkan sebagai pendidik yang dapat mengupayakan perubahan tingkah laku dan penyelesaian permasalahan siswa, karena hal tersebut pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di sekolah untuk dapat membantu mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa terkhususnya dalam bidang pribadi yang menyangkut disiplin siswa (Islam et al., 2025; Malaifani & Julyyanti, 2023).

Penelitian ini penting dilakukan karena pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa perlu diterapkan dalam lembaga pendidikan agar terciptanya suasana disiplin dan menjadikan acuan sebagai pembentukan-pembentukan karakter siswa semakin lebih baik lagi dan meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Selain itu kurangnya disiplin siswa, seperti bolos sekolah, tawuran antar pelajar, mencotek, alpa atau tidak masuk tanpa ijin dan penggunaan bahasa yang tidak baik. Maka dari itu, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam tentang "Pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran sosiologi".

## **METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara gambaran holistik deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan pada SMA PGRI Kupang JL. Swakarya No., Kec. Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Waktu penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 2 bulan, mulai dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2023. Subjek penelitian yang penulis teliti terdapat siswa kelas XII, dan guru mata pelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, diantaranya: observasi dan

wawancara. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data yaitu triangulasi yang digunakan: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengendalian Sosial Perilaku Indisipliner Siswa**

Perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran sosiologi tidak hanya akan merugikan siswa yang bersangkutan, tetapi juga akan merugikan siswa lain serta lebih parahnya lagi akan merugikan guru yang sedang fokus dalam menjelaskan materi pelajaran. Maka dari itu guru yang bersangkutan merupakan orang yang sangat berperan penting dalam mengendalikan perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran sosiologi agar siswa tersebut dapat membenahi perilakunya kearah yang lebih baik (Baral, 2025). Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membahas 2 pengendalian sosial yaitu pengendalian sosial preventif dan represif. Dalam hal ini peneliti menyusun berdasarkan hasil temuan tentang pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang yang peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi langsung ke lapangan, dan dokumentasi.

#### ***Pengendalian sosial preventif***

Tindakan pengendalian dengan cara preventif merupakan tindakan pencegahan yang dilakukan oleh guru sebelum siswa berperilaku indisipliner dalam proses pembelajaran sosiologi melalui tindakan yang berupa nasehat, bimbingan dan pengarahan atau ajakan. Suasana yang kondusif dalam proses pembelajaran merupakan satu diantara beberapa syarat yang menentukan tercapai atau tidaknya suatu pembelajaran secara umum, khususnya pada mata pelajaran sosiologi yang notabenehnya termasuk mata pelajaran yang memiliki banyak narasi dalam setiap penyampaian materinya. Namun pada kenyataannya, suasana dalam proses pembelajaran sosiologi tidak selalu kondusif sesuai dengan harapan guru. hal ini disebabkan perilaku indisipliner siswa yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Jika hal ini terjadi dan dibiarkan begitu saja maka proses pembelajaran secara keseluruhan akan sangat terganggu akan tetapi konsentrasi dari gurunya juga akan ikut terganggu.

Pengendalian sosial preventif yang peneliti temukan yaitu: Nasehat dalam pengendalian sosial dalam perilaku indisipliner yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang yaitu dengan menaati peraturan sekolah, saling mengasihi dan menyayangi antar sesama. Hasil wawancara peneliti dengan Reta M. Lede S.Pd, mengatakan bahwa “kami sebagai guru hanya memberikan nasehat dan arahan kepada siswa selalu menaati peraturan sekolah seperti memakai atribut sekolah yang ditentukan” (wawancara tanggal 13 Juli 2023). Selanjutnya wawancara dengan Nelson A. Besa mengatakan bahwa “dalam proses pembelajaran kami diajarkan agar tidak melakukan perilaku indisipliner dan kami ditegur ketika melakukan perilaku indisipliner” (wawancara tanggal 17 Juli 2023). Berikutnya hasil wawancara dengan Maria Boimau, mengatakan bahwa “menurut saya sejauh ini kami sebagai guru sudah memberikan bimbingan kepada siswa-siswi menaati peraturan yang ada di sekolah dengan datang sekolah tepat waktu, tidak bolos sekolah”( wawancara tanggal 20 juli 2023).

Hasil wawancara di atas di dukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA PGRI Kupang bahwa pengendalian sosial preventif yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran sosiologi, guru telah melakukan pengendalian sosial dengan cara ajakan dan memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa- siswi seperti datang sekolah tepat waktu, tidak bolos dengan memberikan arahan- arahan yang baik, sehingga tidak melakukan perilaku indisipliner. Hal ini sesuai dengan pendapat (Jaha & Ramlah, 2023)

menyatakan bahwa pengendalian yang bersifat preventif umumnya dilakukan melalui bimbingan, pengarahan kepada siswa agar tidak mencotek dan bolos.

Selanjutnya, Ase (2024) mengatakan bahwa peraturan sekolah dibuat untuk diberlakukan secara umum, tidak terkecuali di dalam kelas. Guru yang mengajar mempunyai hak penuh untuk mengendalikan setiap perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Maka dari itu guru sosiologi harus melakukan pengendalian sosial sebagai suatu cara baik direncanakan maupun tidak yang bertujuan untuk mengajak, membimbing, atau bahkan memaksa siswa mematuhi aturan-aturan di sekolah khususnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Djou (2024) mengatakan bahwa sebelum memulai pelajaran siswa diarahkan untuk membaca doa, diberikan nasehat dapat berperilaku baik dalam proses pembelajaran, memberikan bimbingan bagi siswa yang melakukan pelanggaran dan menjadi contoh yang baik untuk siswa lainnya.

### ***Pengendalian Sosial Represif***

Tindakan pengendalian dengan cara represif merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran melalui tindakan yang berupa teguran dan hukuman atau sanksi sesuai besar kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh siswa (Lianita et al., 2024). Proses pembelajaran masih sering ditemukan perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran. Meskipun guru telah melakukan pengendalian dalam upaya pencegahan yang berupa pemberian nasehat bimbingan, pengarahan dan ajakan agar siswa tidak berperilaku indisipliner dalam proses pembelajaran masih saja dilakukan oleh siswa. Maka dari itu perlu adanya tindakan pengendalian sosial yang bersifat represif dalam mengatasi perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang. Pengendalian sosial yang bersifat represif merupakan pengendalian yang dilakukan oleh guru setelah terjadinya suatu pelanggaran seperti Bolos, tidak disiplin, alpa, rebut dan merokok.

Hasil wawancara dengan Reta M. Lede, mengatakan bahwa “dalam proses pembelajaran di kelas terkadang siswa melakukan perilaku indisipliner yaitu tidak menghargai kami sebagai pengajar dan ada siswa yang merokok dan bolos sekolah, kami sebagai guru memberi nasehat dan arahan kepada mereka, sehingga tidak melakukan pelanggaran lagi.” Selanjutnya hasil wawancara dengan Randy Lalay mengatakan bahwa “perilaku indisipliner yang sering saya lakukan yaitu tidak mematuhi peraturan yang ada sekolah seperti tidak berpakaian rapi, merokok, bolos. Dan mendapat surat panggilan dari pihak sekolah.” Selanjutnya hasil wawancara dengan Okan Alexandro Haba mengatakan bahwa “pelanggaran yang kami lakukan pelanggaran satu atau dua kali di berikan sanksi ringan yaitu membersihkan toilet dan menyiram bunga, dan kami tetap melakukan pelanggaran yang sama dan berulang-ulang kali, guru akan memberikan panggilan orang tua.”

Hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi yang peneliti dapatkan di SMA PGRI Kupang bahwa pengendalian sosial represif pada perilaku indisipliner siswa dapat dilihat dengan siswa melakukan perilaku indisipliner seperti tidak menaati peraturan-peraturan yang ada di sekolah, namun dengan ada pengendalian sosial represif dapat membantu mengembalikan situasi kembali normal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zahrawati et al. (2023) sebagai pengendali, guru harus mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah dan senantiasa mengawasi murid sehingga apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran dapat segera diatasi. Selanjutnya González-Machado & Santillán-Anguiano (2024) tata tertib sekolah adalah suatu kondisi yang dirancang untuk dapat mengatur dan mengendalikan sikap ataupun tingkah laku individu atau siswa-siswi yang di sekolah agar tercipta suasana aman dan tentram di sekolah tanpa adanya gangguan baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Tata tertib sekolah harus ada sanksi atau hukuman bagi yang melanggarnya. Dwi Setiawan sesuai dengan pendapat Rasyid (2024) mengatakan, selama mengikuti pembelajaran siswa mendapatkan pengawasan dari guru, sehingga siswa

adalah objek yang selalu diawasi oleh sekolah. Jadi para siswa tidak hanya diawasi prestasi belajarnya, namun juga sikap dan perilakunya selama di sekolah.

### **Faktor Penghambat Pengendalian Sosial Perilaku Indisipliner**

Pengendalian sosial merupakan suatu proses yang baik yang direncanakan, yang bertujuan untuk mengajak, membimbing atau memaksa warga disekitar lingkungan sekolah agar mematuhi nilai-nilai, dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam hal ini siswa diajak, dibimbing dan dipaksa harus mengikuti peraturan atau tata tertib disekolah dalam upaya untuk mendidik siswa supaya mempunyai perilaku yang baik serta menjalankan proses pendidikan dengan lancar dan disiplin. Perilaku indisipliner merupakan perilaku yang menunjukkan perilaku yang tidak patuh terhadap peraturan atau melanggar disiplin yang sudah ada.

Dengan kata lain melanggar peraturan yang telah ditetapkan sekolah sehingga perilaku indisipliner sangat merugikan siswa yang bersangkutan. Perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran sosiologi tidak hanya akan merugikan siswa bersangkutan tetapi akan juga merugikan siswa lain serta lebih parahnya lagi akan merugikan guru yang sedang fokus menjelaskan materi pelajaran. Maka dari itu, guru yang bersangkutan merupakan orang yang sangat berperan penting dalam mengendalikan perilaku indisipliner pada siswa dalam proses pembelajaran sosiologi agar siswa tersebut dapat membenahi perilakunya kea rah yang lebih baik. Namun, dalam proses pengendalian sosial masih ditemukan faktor penghambat penendalian sosial perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran.

### ***Tidak berpakaian rapi dengan atribut yang lengkap***

Budaya disiplin dalam melaksanakan tata tertib merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai alat pembentukan karakter peserta didik. salah satunya mengenai adab dalam berpakaian yang wajib untuk ditaati seluruh warga sekolah, namun siswa tidak memakai atribut lengkap dan tidak berpakaian rapi. Hasil wawancara dengan Reta M. Lede, mengatakan bahwa "bahwa faktor penghambatnya yaitu terdapat berbagai macam karakter pada siswa sehingga dapat menyebabkan guru harus perlu teliti dengan baik cara yang tepat untuk mengendalikan perilaku indisipliner pada siswa, dan ketika siswa- siswi yang tidak berpakaian rapi biasanya saya panggil terlebih dahulu dan saya ajak untuk berbicara empat mata kemudian saya akan menasehati siswa tersebut yang melakukan pelanggaran. Selanjutnya hasil wawancara dengan Akri Maubanu mengatakan bahwa "saya sering kali tidak berpakaian rapi seperti tidak memakai kaos kaki, dasi yang lengkap pada saat ke sekolah karena saya merasa kurang nyaman dan ingin tampil berbeda dengan teman lain agar terlihat menarik."

Hasil wawancara diatas didukung dengan hasil observasi peneliti bahwa pada saat proses pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang melakukan pelanggaran perilaku indisipliner seperti berpakaian tidak rapi saat jam pelajaran berlangsung dan lingkungan yang kurang kondusif sehingga siswa tidak nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru perlu menciptakan lingkungan yang baik dan dapat memilih berbagai macam metode agar dapat memberikan kenyamanan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Missa (2024) bahwa dalam menciptakan pengendalian perilaku indisipliner pada siswa dalam proses pembelajaran maka guru dapat menciptakan situasi yang kondusif dan dapat mengikuti tata tertib yang ada disekolah tersebut untuk guru dan siswa agar pembelajaran disekolah semakin efektif dan efisien. Selanjutnya menurut Djehalut et al. (2022) bahwa upaya guru yang dilakukan dalam menanggulangi tindakan indisipliner siswa yaitu guru harus melakukan inovasi- inovasi dan tindakan-tindakan yang baik dalam menanggulangi tindakan indisipliner siswa dan guru juga dapat memberikan hukuman bagi siapa pun yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang diberlakukan.

### **Bolos**

Bolos merupakan suatu perilaku indisipliner yang dilakukan oleh siswa dengan sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan yang iseng dan negative, bolos yang dilakukan siswa disebabkan siswa merasa kurang nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan juga merasa bosan dalam kelas. Hasil wawancara dengan Reta M. Lede, mengatakan bahwa “bolos sekolah merupakan hal yang paling sering dilakukan oleh siswa-siswi karena mereka sudah bosan berada di sekolah dan menerima pembelajaran, walaupun kami sudah memberi teguran kepada mereka dan sanksi, akan tetapi mereka tetap melakukan terus.

Selanjutnya wawancara dengan Nelson, Randy, Okan, Akri mengatakan bahwa “kami sering melakukan bolos sekolah di saat jam pelajaran berlangsung karena merasa bosan dengan pelajaran di kelas, mengantuk sehingga kami lompat pagar.” Hasil wawancara di atas di dukung dengan hasil observasi peneliti bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung siswa-siswi masih melakukan tindakan indisipliner terhadap tata tertib yang ada di sekolah karena kurangnya disiplin oleh guru, malas, kurang nyaman, pengaruh dari teman yang suka bolos, perilaku bolos ini harus secepatnya segera ditangani agar siswa siswi tidak melakukan bolos sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Julyyanti et al. (2022) perilaku bolos bagi siswa yang sebenarnya bukan merupakan hal yang baru di lingkungan sekolah, siswa yang bolos tidak menyadari akibat yang akan diterimanya. Bolos(ketidak-hadiran) dapat mengakibatkan anak kurang belajar, dan sering juga berakibat kegagalan dalam belajar. Selain mengalami kegagalan belajar siswa tersebut juga akan mengalami marginalisasi atau perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Selanjutnya Mandut et al. (2021) secara umum perilaku bolos sekolah itu ialah perilaku yang tidak masuk sekolah atau ketidakhadiran mengikuti pembelajaran tanpa memberi izin tanpa ada sesuatu hal yang menghalangi. Dengan kata lain perilaku bolos sekolah ini merupakan unsur kesengajaan siswa dan umumnya dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau tidak diketahui oleh orang lain. Perilaku bolos sekolah ini memiliki dua model pertama sama sekali tidak pergi dari rumah untuk datang ke sekolah. Kedua pergi dari rumah untuk sekolah tetapi tidak hadir mengikuti pembelajaran.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas tentang pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa dalam proses pembelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang maka dapat disimpulkan: (1) Pengendalian sosial perilaku indisipliner siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMA PGRI Kupang adalah pengendalian sosial preventif yaitu pengendalian yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa-siswi terkait perilaku indisipliner melakukan pencegahan sebelum terjadinya perilaku, pengendalian sosial represif yaitu memberikan sanksi terhadap siswa-siswi yang melakukan perilaku indisipliner sehingga tidak melakukan pelanggaran yang sama. (2) Faktor penghambat pengendalian sosial yaitu siswa-siswi melakukan pelanggaran dengan tidak mentaati peraturan sekolah, bolos sekolah, merokok, dan keluar kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ase, Y. (2024). IMPROVING SOCIOLOGY LEARNING OUTCOMES USING THE MAKE A MATCH TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL FOR STUDENTS AT SMA MUHAMMADIYAH KUPANG. *SocioEdu: Sociological Education* , 5(2), 62–66.  
<https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1715>

- Auw, N. Y. (2024). Upaya Guru Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 8 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 95–106. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V2I1.1535>
- Azizah, W., & Atang, A. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Siswa di SMA Muhammadiyah Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 55–61. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1298>
- Baral, R. (2025). WALK & TALK: EMERGING QUALITATIVE RESEARCH METHODS IN SOCIOLOGY. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 64–75. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.2026>
- Djehalut, N. S., Kiko, B., Nurdin, & Syahrul. (2022). Peran Ibu Rumah Tangga sebagai Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi Covid 19 di Kota Kupang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1013–1020. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V8I3.936>
- Djou, S. (2024). THE ROLE OF SOCIOLOGY TEACHERS IN INCREASING THE LEARNING INTEREST OF STUDENTS AT BARANUSA STATE HIGH SCHOOL. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(2), 57–61. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1699>
- González-Machado, E. C., & Santillán-Anguiano, E. I. (2024). CRITICAL INTERCULTURALITY AS AN EDUCATIONAL PROCESS EXPERIENCES IN AN INDIGENOUS COMMUNITY IN NORTHWEST MEXICO. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(2), 47–56. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1789>
- Hendrastomo, G., & Januarti, N. E. (2025). TEACHERS' AND STUDENTS' PERSPECTIVES ON USING DIGITAL EDUCATIONAL TOOLS DURING THE PROCESS OF LEARNING. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 40–47. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.2012>
- Hotman, F., Damanik, S., & Muhammad, G. (2025). THE DEEP LEARNING APPROACH IN SOCIOLOGY EDUCATION AT THE HIGH SCHOOL LEVEL. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 48–54. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.2016>
- Iraji, B. (2024). EXAMINING PSYCHOLOGICAL TRAUMA IN ADULTS AND CONTRASTING IT WITH TRAUMA IN SHAKESPEARE'S HAMLET CHARACTER, PRINCE HAMLET. *SocioEdu: Sociological Education*, 5(2), 31–39. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V5I2.1541>
- Islam, Md. Z., Arefin, Md. M., Hossain, Md. S., Tasnim, N., Haque, M. J., & Begum, T. (2025). HIDDEN CURRICULUM IN A SUBURBAN HIGH SCHOOL: EXPLORING GENDER NORMS AND EXPECTATIONS FOR STUDENT PARTICIPATION. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.1848>
- Jaha, M. L., & Ramlah, S. T. (2023). Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Sosiologi di SMA Taman Siswa Kodibangedo, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.939>
- Julyyanti, Y., Yusuf, N. W., Saldika, S. D., Syahrul, & Ramlah, S. (2022). Dilema Usaha Rasional Orangtua dalam Menumbuhkan Kesadaran Pendidikan pada Anak di Nusa Tenggara Timur. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 555–563. <https://doi.org/10.31004/JOTE.V4I1.5842>
- Lianita, E. I. M., Syahrul, S., & Wardana, A. (2024). Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di Lapas khusus anak Gunung Kidul, Yogyakarta. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 23–36. <https://doi.org/10.21831/DIMENSIA.V13I1.66243>
- Malaifani, A., & Julyyanti, Y. (2023). Analisis Krisis Pendidikan Karakter Remaja pada Era Globalisasi di Desa Mataru Barat, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 65–71. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.936>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(4), 235–242. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/528>
- Missa, W. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inside Outside Circle untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V2I2.1826>
- Naga, M. F. (2023). Strategi Pemecahan Masalah Learning Loss pada Peserta Didik Setelah Pandemi COVID-19 di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(2), 49–54. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I2.1303>
- Naitboho, N. M., & Arifin. (2024). Adaptasi Guru Terhadap Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 5 Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V2I1.1527>

- Oe, M. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 83–94. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V2I1.1534>
- Okafor, I. P., Abdulaziz, I., & AUN, T. T. (2025). ASSESSMENT OF INSECURITY IN SENIOR SCHOOLS IN IBI LOCAL GOVERNMENT AREA, TARABA STATE, NIGERIA. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 14–20. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.1857>
- Rasheed, S. A. (2025). EDUCATORS' PERCEIVED WHISTLEBLOWING STRATEGY EFFECTIVENESS IN TACKLING ECONOMIC FRAUD IN KWARA SOUTH SENATORIAL DISTRICT, NIGERIA. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 21–27. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.1991>
- Rasyid, M. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigasi. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V2I1.1528>
- Syahrul. (2020). Menanamkan Kemuhammadiyaan pada Mahasiswa Non-Muslim melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasi*, 18(2), 171–185. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.643>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Wardana, A. (2017). Analisis kebijakan pendidikan untuk anak jalanan di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.21831/HSJPI.V4I2.10388>
- Syahrul, Zahrawati, F., & Nursaptini. (2023). Division of Labour in Coastal Community: The Equity of Role-Play Between Bugis Women and Men in Kupang. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 15(2), 255–274. <https://doi.org/10.21043/PALASTREN.V15I2.11837>
- Tafui, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Membina Moralitas Remaja Putus Sekolah di Kelurahan Fatukbot, Nusa Tenggara Timur. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.943>
- Tanggur, F. S., Astuti, T. M. P., Sholeh, M., Wisnuwardana, I. G. W., Saddam, S., & Nuryanti, N. (2025). BUILDING SOCIAL PRESTIGE OF EDUCATION THROUGH LOCAL CULTURE OF BELIS FOR MANGGARAI PEOPLE. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 76–84. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.2104>
- Wica, P. Y., & Fajariah, N. (2025). ANALYSIS OF INDONESIAN NATIONAL IDENTITY: POST CHANGES IN MANDATORY SCOUT EXTRACURRICULAR POLICY. *SocioEdu: Sociological Education*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V6I1.2023>
- Zahrawati, F., Aras, A., Syahrul, Jumaisa, & Nzobonimpa, C. (2023). Designing A Project-Based Ecoliteration Learning Trajectory to Improve Students' Ecological Intelligence. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(2), 85–99. <https://doi.org/10.25217/JI.V8I2.3731>
- Zel, Y., Malaikokal, V., & Atang, A. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMA Muhammadiyah Kupang. *PENSOS : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.59098/PENSOS.V1I1.941>